



ETIKA PROFESI GURU SEBAGAI LANDASAN MENINGKATKAN KEPERCAYAAN PUBLIK TERHADAP PENDIDIKAN DI INDONESIA

Muhammad Rizqi¹, Imron Fauzi²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Email: mr0022225@gmail.com, imronfauzi@uinkhas.ac.id

ABSTRACT

This study explores the crucial role of professional ethics in enhancing teachers' dignity and its effect on boosting public trust, recognizing that education fundamentally depends on teachers as key agents shaping students' character and educational quality. Using a qualitative method with a literature-based content analysis, this research reviews various theories and prior studies related to professional ethics, teacher professionalism, and societal views on education. Findings reveal that ethical values—honesty, discipline, responsibility, fairness, and dedication are essential for building a positive teacher image, strengthening professional accountability, and increasing transparency in the education system, all of which foster greater public trust. Therefore, internalizing these professional ethics is a strategic approach to realizing an education system that is ethical, human-centered, and accountable, while also enhancing education quality and restoring society's confidence.

Keywords: professional ethics, teacher credibility, education system, public trust.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami betapa pentingnya etika profesi dalam mengangkat martabat guru sekaligus meningkatkan kepercayaan publik, mengingat peran guru yang sangat sentral dalam membentuk karakter peserta didik dan menentukan mutu pendidikan. Kajian ini memakai pendekatan kualitatif dengan studi literatur, mengulas berbagai teori dan hasil penelitian tentang etika profesi, profesionalisme guru, serta pandangan masyarakat tentang pendidikan. Temuan penelitian menegaskan bahwa nilai-nilai etika seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, keadilan, dan pengabdian berperan krusial dalam membangun citra positif guru, memperkuat akuntabilitas profesional, serta meningkatkan transparansi dalam sistem pendidikan. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai etika profesi menjadi langkah strategis yang penting untuk menciptakan sistem pendidikan yang berintegritas, humanis, dan akuntabel, sekaligus memperbaiki kualitas pendidikan dan memulihkan kepercayaan masyarakat.

Kata Kunci: etika profesi, kredibilitas guru, sistem pendidikan, kepercayaan publik.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu instrumen penting dalam membangun kualitas bangsa, sebab melalui pendidikan suatu masyarakat dapat meningkatkan kemampuan intelektual, keterampilan, serta karakter generasi penerusnya (Tilaar and Hapsari 2004). Mutu pendidikan pada akhirnya sangat bergantung pada kualitas guru sebagai pendidik profesional (Khairunnisa et al. 2023). Guru tidak hanya berperan menyampaikan ilmu pengetahuan, melainkan juga mendidik, membimbing, dan membentuk karakter peserta didik agar siap menghadapi tantangan zaman. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan

tidak terlepas dari integritas, kompetensi, dan etika profesi yang dimiliki oleh seorang guru (Suyitno, n.d.).

Etika profesi guru menjadi fondasi utama yang memastikan bahwa guru menjalankan tugasnya secara bermartabat, berintegritas, dan bertanggung jawab (Ulfah 2023). Etika tersebut mencakup seperangkat nilai dan norma yang mengarahkan perilaku guru, baik dalam berinteraksi dengan siswa, rekan sejawat, orang tua, maupun masyarakat. Tanpa etika profesi, guru berpotensi kehilangan kepercayaan dari publik karena tidak mampu menjaga standar moral yang diharapkan (Sardiman 2006). Oleh sebab itu, etika profesi tidak hanya menjadi panduan pribadi, melainkan juga instrumen sosial untuk membangun kepercayaan masyarakat terhadap pendidikan (Arifin 2010).

Di lapangan, pendidikan di Indonesia menghadapi persoalan besar dalam menerapkan etika profesi guru. Berbagai kasus pelanggaran seperti kekerasan kepada siswa, diskriminasi saat proses belajar, pelecehan, serta pelanggaran disiplin dan integritas akademik sering muncul dan menarik perhatian publik (Ginting, Gisella, and Arcelya 2024). Laporan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat peningkatan jumlah kasus kekerasan yang melibatkan guru dalam beberapa tahun terakhir. Situasi ini bukan hanya merusak citra profesi guru, tapi juga membuat masyarakat mulai ragu dengan sistem pendidikan yang ada (Indonesia 2019). Kondisi ini menggambarkan betapa besar jurang yang ada antara nilai-nilai etika guru yang ideal dengan kenyataan yang terjadi di dunia pendidikan.

Meskipun sudah ada aturan seperti Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Kode Etik Guru Indonesia yang dibuat oleh organisasi profesi, penerapan etika profesi di lapangan masih banyak menemui kendala serius (INDONESIA, n.d.). Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih fokus pada pembahasan etika guru secara teori dan norma, sementara kajian yang mendalam tentang apa saja penyebab lemahnya penerapan etika dan bagaimana hal itu memengaruhi kepercayaan publik terhadap pendidikan di Indonesia saat ini masih sangat terbatas. Selain itu, belum banyak riset yang melihat secara menyeluruh keterkaitan antara konsistensi dalam menerapkan etika profesi guru dengan tingkat kepercayaan masyarakat pada institusi pendidikan.

Penelitian ini sangat penting karena saat ini kepercayaan publik terhadap pendidikan sedang menurun, dan hal ini bisa membawa dampak jangka panjang. Penurunan kepercayaan tersebut berpengaruh pada keterlibatan masyarakat dalam dunia pendidikan, legitimasi profesi guru di mata sosial, serta keberhasilan proses belajar mengajar. Kepercayaan publik sendiri adalah modal sosial utama yang menjaga kelangsungan dan



kemajuan sistem pendidikan nasional (Fadli 2020). Jika kepercayaan itu hilang, segala usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan akan sulit diterima dan malah menimbulkan keraguan dari masyarakat. Karena itu, penggalian lebih dalam tentang bagaimana etika profesi guru bisa membantu memulihkan kepercayaan publik menjadi sesuatu yang sangat penting dan mendesak untuk dilakukan.

Penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana etika profesi guru berperan dalam membangun kembali kepercayaan masyarakat terhadap pendidikan di Indonesia. Fokusnya meliputi: (1) mengenali prinsip-prinsip etika profesi guru yang sesuai dengan kondisi pendidikan di Indonesia; (2) mengkaji berbagai tantangan dan hambatan yang muncul saat menerapkan etika tersebut di lapangan; serta (3) menyusun rekomendasi strategis yang dapat memperkuat penerapan etika profesi sebagai langkah penting untuk mengembalikan kepercayaan publik pada dunia pendidikan (R. et al. 2024). Dari penelitian ini, diharapkan muncul langkah-langkah nyata untuk mengangkat kembali kehormatan profesi guru sekaligus memperkuat posisi sosial pendidikan di mata masyarakat.

KAJIAN TEORITIK

1. Konsep Dasar Pendidikan dan Peran Guru

Pendidikan merupakan proses terstruktur yang bertujuan mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut (Tilaar and Mukhlis 1999), pendidikan sangat berperan dalam meningkatkan kualitas bangsa karena melalui pendidikan, masyarakat dapat memperbaiki kemampuan intelektual dan karakter generasi penerus. Dalam hal ini, guru memiliki posisi sentral sebagai pelaksana pendidikan langsung di lapangan. Guru bukan hanya penyampai ilmu, tetapi juga pendidik dan pembimbing yang membentuk nilai, moral, serta karakter peserta didik (Yunus 2016). Kualitas guru sangat menentukan mutu pendidikan dan memengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap institusi pendidikan. Profesionalisme dan integritas guru menjadi prasyarat utama dalam membangun legitimasi sosial sistem pendidikan.

2. Etika Profesi Guru: Definisi dan Dimensi

Etika profesi adalah sekumpulan prinsip moral dan norma yang mengatur perilaku seseorang dalam menjalankan profesinya. Dalam konteks keguruan, etika profesi meliputi nilai-nilai fundamental seperti tanggung jawab, integritas, kejujuran, keadilan,



dan dedikasi terhadap tugas mendidik (Sholikah and Ulfah 2023). Fungsi etika ini adalah sebagai pedoman guru dalam berinteraksi dengan siswa, rekan sejawat, orang tua, dan masyarakat luas. Menurut Suyitno, guru yang memegang teguh etika profesinya akan menunjukkan profesionalisme, menjaga kehormatan profesi, dan menjadi contoh moral bagi siswa. (Nuradhawati and Rahmandika 2025) menegaskan tanpa etika profesi, guru berisiko kehilangan kepercayaan publik karena gagal mempertahankan standar moral yang diharapkan. Etika profesi berfungsi ganda: sebagai pedoman personal dan instrumen sosial dalam membangun kepercayaan serta legitimasi moral profesi guru.

3. Kepercayaan Publik terhadap Pendidikan: Konsep dan Indikator

Kepercayaan publik adalah keyakinan kolektif masyarakat terhadap integritas, kredibilitas, dan kompetensi suatu institusi atau profesi. Dalam pendidikan, kepercayaan ini merupakan modal sosial penting bagi efektivitas sistem pendidikan. (Naibaho and Nainggolan 2025) menjelaskan kepercayaan masyarakat berkembang jika guru menunjukkan profesionalisme dan konsistensi menerapkan etika profesi. Sebaliknya, pelanggaran etika seperti kekerasan, diskriminasi, dan pelanggaran disiplin dapat merusak citra guru dan menurunkan kepercayaan publik (Rusman and Rosdiana 2025). Kepercayaan publik dipengaruhi oleh tiga dimensi utama: kompetensi teknis guru (kualitas pengajaran), integritas moral (perilaku etis), dan akuntabilitas institusional (tanggung jawab organisasi). Ketiga dimensi ini saling terkait dan membentuk persepsi holistik masyarakat terhadap kualitas pendidikan.

4. Kerangka Konseptual: Hubungan Etika Profesi Guru dengan Kepercayaan Publik

Penelitian ini mengembangkan kerangka konseptual yang menjelaskan hubungan kausal antara etika profesi guru dan kepercayaan publik terhadap pendidikan, berdasarkan tiga proposisi:

- a. **Proposisi 1:** Etika profesi guru membentuk profesionalisme melalui internalisasi nilai kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan dedikasi. Profesionalisme ini terlihat dari kualitas pembelajaran, perlakuan adil kepada siswa, dan konsistensi perilaku moral.
- b. **Proposisi 2:** Profesionalisme yang tumbuh dari etika profesi mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap kredibilitas dan integritas guru. Guru profesional dipandang sebagai agen kompeten dan dapat dipercaya dalam mendidik generasi penerus.



- c. **Proposisi 3: Kredibilitas dan integritas guru yang dipupuk lewat praktik etika konsisten menjadi fondasi utama kepercayaan publik terhadap sistem pendidikan, yang memperkuat legitimasi sosial profesi guru dan meningkatkan partisipasi masyarakat.**

Model ini divisualisasikan sebagai:

[Etika Profesi Guru] → [Profesionalisme Guru] → [Kredibilitas & Integritas] → [Kepercayaan Publik terhadap Pendidikan]

Model ini menegaskan etika profesi bukan hanya norma perilaku individu, tetapi mekanisme sistemik yang menghubungkan kualitas personal guru dengan legitimasi sosial sistem pendidikan secara keseluruhan. Implikasi teoretik menyatakan intervensi untuk meningkatkan kepercayaan publik harus dimulai dengan penguatan etika profesi melalui pelatihan, pengawasan, dan penegakan kode etik yang efektif.

5. Perbandingan Perspektif Teoritik

Peneliti/Sumber	Fokus Kajian	Temuan Utama	Gap/Keterbatasan
Tilaar & Mukhlis (1999)	Peran pendidikan dalam pembangunan bangsa	Pendidikan sebagai instrumen peningkatan kualitas SDM	Tidak membahas peran etika guru dalam kepercayaan
Sardiman (2006)	Etika profesi sebagai standar moral guru	Mencegah hilangnya kepercayaan publik pada guru	Bersifat normatif, kurang kajian praktis
Yunus (2016)	Peran guru sebagai pendidik karakter	Guru sebagai agen nilai dan moral	Kurang mengaitkan dengan kepercayaan publik
Sholikhah & Ulfah (2023)	Dimensi etika profesi guru	Identifikasi nilai kunci etika profesi	Belum menjelaskan mekanisme hubungan dengan kepercayaan

Rusman & Rosdiana (2025)	Dampak pelanggaran etika terhadap citra guru	Pelanggaran etika menurunkan kepercayaan masyarakat	Fokus pada dampak negatif, minim solusi sistemik
Naibaho & Nainggolan (2025)	Profesionalisme guru dan kepercayaan publik	Profesionalisme prediktor kepercayaan masyarakat	Belum mengintegrasikan etika profesi sebagai variabel anteseden
Penelitian ini	Hubungan kausal etika → profesionalisme → kepercayaan	Mengembangkan model konseptual integratif dan analisis hambatan implementasi	Mengisi gap dengan pendekatan sistemik dan rekomendasi strategis

Tabel tersebut menunjukkan sebagian besar penelitian memisahkan kajian etika profesi guru dan kepercayaan publik. Penelitian ini mengintegrasikan kedua konsep dalam satu model konseptual yang menjelaskan mekanisme hubungan kausal, sekaligus mengidentifikasi hambatan implementasi dan merumuskan rekomendasi strategis untuk konteks Indonesia.

6. Implikasi Teoretik dan Kontribusi Penelitian

Secara teoretik, kerangka ini memiliki tiga implikasi utama:

- a. Pertama, etika profesi guru tidak hanya aturan normatif, tapi merupakan mekanisme sistemik yang memengaruhi kualitas pembelajaran, budaya sekolah, dan legitimasi sosial. Etika profesi memiliki fungsi struktural dalam ekosistem pendidikan.
- b. Kedua, profesionalisme guru menjadi variabel mediasi antara etika profesi dan kepercayaan publik, menandakan etika tidak langsung membangun kepercayaan tanpa praktik profesional konsisten. Hal ini menggarisbawahi pentingnya sistem monitoring dan evaluasi berbasis etika.
- c. Ketiga, kepercayaan publik dipengaruhi oleh perilaku guru dan dukungan institusional, kebijakan, serta partisipasi masyarakat. Penguatan etika profesi



perlu pendekatan multi-stakeholder yang melibatkan pemerintah, organisasi profesi, lembaga pendidikan, dan masyarakat.

Kajian ini memberikan fondasi konseptual kuat untuk menganalisis peran etika profesi guru dalam membangun kepercayaan publik dan sebagai dasar merancang intervensi kebijakan efektif di pendidikan Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan cara kualitatif deskriptif, menggunakan studi kepustakaan sebagai metode utama. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana hubungan antara etika profesi guru dan kepercayaan masyarakat terhadap dunia pendidikan. Metode ini dipilih karena memungkinkan untuk menggali secara mendalam arti dan nilai yang terkandung dalam perilaku profesional guru, serta memahami konteks di baliknya melalui berbagai literatur.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari beragam dokumen, seperti kebijakan pendidikan nasional, kode etik guru, buku-buku ilmiah, jurnal-jurnal baik dalam maupun luar negeri, serta hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik etika profesi guru dan kepercayaan publik. Yang berfokus pada isu etika dan profesionalisme guru serta kepercayaan masyarakat, dan berasal dari penerbit atau jurnal yang terpercaya.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri berbagai literatur secara sistematis untuk mendapatkan gambaran teori yang utuh. Kemudian, data dianalisis menggunakan metode analisis isi yang melalui tiga tahap utama (Miles, Huberman, and Saldana 2014): pertama, memilih dan mengurangi data agar hanya informasi penting yang diambil; kedua, mengelompokkan data dalam tema-tema utama yang berkaitan dengan etika guru dan kepercayaan publik; dan terakhir, menyimpulkan hubungan antara keduanya. Hasil penelusuran dan analisis ini disajikan dalam bentuk narasi yang jelas dan mudah dipahami, supaya temuan penelitian dapat diterima dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, penulis menyajikan rangkuman yang memadukan temuan lapangan dengan teori tentang etika profesi, sikap profesional guru, dan bagaimana masyarakat memandang kepercayaan terhadap mereka. Analisis dilakukan untuk mengungkap pola hubungan yang ada antar konsep tersebut, memahami sebab-akibat yang memengaruhi



keyakinan masyarakat pada dunia pendidikan, serta menyusun sebuah model yang bisa menghubungkan antara apa yang seharusnya terjadi secara ideal dengan kenyataan yang sering dijumpai dalam penerapan etika profesi di lapangan.

1) Model Hubungan Etika Profesi, Profesionalisme, dan Kepercayaan Masyarakat
Kajian literatur menghasilkan sebuah model tiga sisi yang menggambarkan bagaimana etika profesi guru berperan sebagai faktor awal yang memengaruhi tingkat profesionalisme guru, yang kemudian mendorong terbentuknya kepercayaan publik. Model ini melengkapi kerangka pemikiran (Sardiman 2006) dengan tambahan pandangan terbaru dari (Naibaho and Nainggolan 2025) tentang bagaimana kepercayaan masyarakat sangat bergantung pada konsistensi perilaku etis guru.

Tiga jalur kausal yang ditemukan meliputi:

a. Kepercayaan Berbasis Karakter

Integritas moral guru membangun kepercayaan yang lebih kokoh dan tahan banting terhadap naik turunnya hasil teknis pekerjaan mereka. Ini mendukung temuan (Muqtadir, Saputra, and Hariry 2025) bahwa kepercayaan masyarakat tidak hanya didasarkan pada kemampuan akademik, tetapi lebih dalam pada kesesuaian sikap dan perilaku etis sehari-hari. Oleh karena itu, penilaian terhadap guru harus memasukkan aspek integritas sebagai tolok ukur utama, bukan hanya berdasarkan pencapaian administratif semata.

b. Keteladanan Moral sebagai Modal Sosial

Guru yang taat pada etika profesi menjadi contoh moral yang menguatkan pondasi sosial dalam komunitas pendidikan. Proses ini terjadi secara bertahap dan tidak selalu linier; pelanggaran kecil bisa merusak kepercayaan secara signifikan, sedangkan konsistensi dalam berperilaku etis bisa membangun legitimasi secara perlahan (Aisyah and Fitriatin 2025). Ini mengajarkan bahwa kepercayaan publik adalah aset berharga yang sulit diraih tetapi mudah hancur, sehingga perlu pendekatan pencegahan yang lebih dini dan terencana dibanding sekedar menangani masalah setelah terjadi.

c. Akuntabilitas Profesional dan Transparansi



Penerapan etika profesi menciptakan mekanisme pengaturan diri yang menekan kemungkinan terjadinya penyimpangan moral dalam dunia pendidikan. (Imron Fauzi, n.d.) menunjukkan bahwa akuntabilitas dari dalam yang bersumber pada etika lebih ampuh daripada pengawasan eksternal yang kaku, karena menumbuhkan rasa tanggung jawab yang melekat pada guru sendiri. Namun, ada dilema yang ditemukan: sistem akuntabilitas bisa berjalan efektif hanya jika didukung oleh fasilitas pengawasan yang kuat dan terpercaya yang saat ini masih menjadi tantangan serius di Indonesia.

2) Kesenjangan Implementasi: Dari Idealitas Teoritis ke Kenyataan Struktural Meskipun banyak kajian menekankan pentingnya etika profesi, kenyataannya terdapat celah besar dalam pelaksanaannya. Analisis tematik menemukan empat hambatan struktural utama:

a. Etika Dipahami Sebagai Formalitas Belaka

Sebagian guru melihat etika profesi hanya sebagai daftar pemeriksaan yang harus dipatuhi, bukan sebagai prinsip yang harus dihayati (Salsabillah et al. 2025). Ini mencerminkan pendekatan yang berfokus pada aturan semata (rulebased ethics), bukan pada pembentukan karakter dan kebajikan (virtue-based ethics) yang seharusnya menjadi dasar profesionalisme. Temuan ini menegaskan perlunya perubahan pola pikir dari sekadar memenuhi prosedur menuju benar-benar menginternalisasi nilai-nilai etika.

b. Tekanan dari Institusi yang Menghambat

Beban administrasi yang berlebihan dan tekanan untuk mencapai target akademik membuat guru menghadapi dilema etis, di mana mereka sering harus memilih efisiensi dibanding menjaga integritas (Firdaus 2025). Hal ini menunjukkan adanya ketegangan struktural antara tuntutan birokrasi dan kebutuhan etika sebuah masalah rumit yang belum teratasi dalam sistem pendidikan kita.

c. Lemahnya Penegakan Kode Etik

Kurangnya tindakan tegas terhadap pelanggaran etika menumbuhkan budaya impunitas yang melemahkan kekuatan norma etika profesi. Situasi ini mendukung pandangan (Arifin 2011) bahwa tanpa mekanisme penegakan, etika hanya menjadi simbol kosong yang sulit mendorong perubahan nyata.

d. Kekurangan Program Pengembangan Karakter Profesional



Pelatihan guru yang lebih menekankan aspek teknis dan pedagogis sering kali mengabaikan pembentukan karakter dan nilai etis (Kurniawan, Rohmaniah, and Saputra 2025). Kesenjangan ini menunjukkan ketidakseimbangan antara kemampuan teknis dan moral yang masih terlihat jelas dalam kebijakan pengembangan profesional berkelanjutan.

3) Rekonstruksi Strategis: Menuju Ekosistem Pendidikan Berbasis Kepercayaan Berdasarkan analisis kesenjangan di atas, studi ini merumuskan lima strategi intervensi bertingkat:

a. Integrasi Etika dalam Kurikulum LPTK (Tingkat Preventif)

Pendidikan calon guru perlu mengubah cara mengajarkan etika dari sekadar mata kuliah terpisah menjadi bagian yang menyatu dengan seluruh materi pembelajaran (Susanto et al. 2025). Cara ini lebih efektif dibandingkan mengajarkan etika secara terpisah karena membantu calon guru menghayati nilai-nilai etis secara menyeluruh sejak awal sebelum mereka mulai mengajar.

b. Redesain Kode Etik menjadi Prinsip yang Kontekstual (Tingkat Normatif)

Kode etik harus diperbarui dari dokumen yang kaku dan umum menjadi dokumen hidup yang menyertakan panduan situasi nyata, dilema etis yang sering muncul, serta mekanisme diskusi bersama (Susanto et al. 2025). Pendekatan ini memperhatikan kompleksitas dunia pendidikan yang tidak bisa disederhanakan hanya dengan aturan baku.

c. Penguatan Sistem Pengawasan yang Melibatkan Semua Pihak (Tingkat Struktural)

Mekanisme pengawasan tidak boleh hanya berasal dari pimpinan, melainkan harus melibatkan penilaian dari sesama guru dan pengawasan komunitas (Saadah, Hanafiah, and Pd 2024). Sistem ini menciptakan akuntabilitas yang lebih sah dan mengurangi sikap defensif, sekaligus meningkatkan rasa memiliki komunitas profesional terhadap standar etika.

d. Program Pengembangan Profesional Berkelanjutan Berbasis Refleksi Etis (Tingkat Kultural)

Pelatihan guru harus memuat studi kasus etika, refleksi moral, dan pendampingan yang membantu guru mengembangkan kebijaksanaan praktis (phronesis). Pendekatan ini melampaui sekadar transfer pengetahuan teoritis,



menuju pembentukan kebiasaan beretika yang kuat (Abdul Manap MM, M. et al. 2025).

e. Kampanye Literasi Etika di Masyarakat (Tingkat Sosial)

Meningkatkan kesadaran masyarakat dengan kampanye lewat media, dialog publik, dan advokasi komunitas penting untuk membangun kontrak sosial baru antara guru, orang tua, dan lembaga pendidikan (Tabo et al. 2025). Strategi ini menciptakan dorongan sosial yang positif untuk mendukung perilaku etis.

4) Sintesis Teoritis: Kontribusi Studi terhadap Literatur

Studi ini memperkuat dan memperluas tiga proposisi teoretis utama:

Pertama, memperkuat pandangan (Sardiman 2006) yang menyatakan bahwa etika profesi adalah fondasi utama bagi kredibilitas guru, dengan menambahkan bahwa proses ini berlangsung lewat pembentukan modal sosial dan legitimasi yang berdasar pada karakter.

Kedua, memperkaya temuan (Naibaho and Nainggolan 2025) dengan menunjukkan bahwa kepercayaan publik tidak hanya terganggu oleh kesalahan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas sistem akuntabilitas di tingkat institusi sisi yang sebelumnya kurang mendapat perhatian.

Ketiga, studi ini mengemukakan gagasan baru bahwa kesenjangan pelaksanaan etika profesi tidak hanya terkait dengan pemahaman individu saja, melainkan juga karena adanya kontradiksi struktural antara tuntutan etika dan tekanan dari institusi (Nurman, Sos, and Hamsal 2025). Pemikiran ini membuka peluang riset lebih lanjut tentang bagaimana melakukan perubahan struktural dalam sistem pendidikan.

Dengan demikian, kontribusi utama dari penelitian ini adalah model terpadu yang menghubungkan tiga dimensi penting: individual (pemahaman etika), institusional (sistem akuntabilitas), dan sosial (kepercayaan publik). Model ini tidak hanya menjelaskan pengaruh etika profesi terhadap kepercayaan masyarakat, tetapi juga mengurai alasan di balik kesenjangan implementasi dan menawarkan strategi untuk menutupi celah tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian ini menguatkan pemahaman penting bahwa etika profesi guru menjadi penentu utama terbentuknya kepercayaan publik pada dunia pendidikan. Ada tiga kontribusi teoretis utama yang muncul dari kajian ini. Pertama, dikembangkan model tiga unsur hubungan yang menunjukkan bahwa etika profesi menjadi dasar terciptanya kepercayaan berbasis karakter, yang terjalin lewat akumulasi modal sosial dari keteladanan moral dan didukung oleh sistem akuntabilitas profesional guna memastikan transparansi di tingkat institusi. Kedua, ditemukan pola sensitivitas asimetris dalam kepercayaan masyarakat: pelanggaran kecil dalam etika dapat dengan cepat merusak kepercayaan, sementara konsistensi perilaku etis membangun legitimasi secara perlahan. Temuan ini memperluas gagasan Sardiman (2006) dengan memandang kepercayaan publik sebagai aset dinamis yang rentan terhadap guncangan reputasi. Ketiga, terungkap paradoks dalam pelaksanaan etika di lapangan, yaitu adanya jurang struktural antara idealisme etika dengan kondisi nyata akibat benturan antara tuntutan moral dan tekanan dari institusi. Temuan ini membuka ruang diskusi baru tentang pentingnya reformasi sistemik.

Dari sisi praktik, kajian ini mengajukan enam rekomendasi strategis: mengubah pendidikan calon guru di LPTK dengan mengintegrasikan etika secara menyeluruh dalam kurikulum; memperbarui kode etik menjadi panduan hidup yang fleksibel dengan arahan kontekstual; memperkuat pengawasan yang melibatkan rekan sejawat dan komunitas; melaksanakan program pengembangan keprofesian berkelanjutan yang mengedepankan studi kasus etika dan pendampingan moral; menjalankan kampanye literasi etika publik untuk membangun kontrak sosial baru antara guru, orang tua, dan lembaga pendidikan; serta merancang sistem evaluasi guru yang mengutamakan integritas moral sebagai indikator utama agar tercipta dorongan sistemik dalam menjaga konsistensi etis.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena berbasis tinjauan pustaka tanpa data primer, sehingga diperlukan studi lanjutan dengan lima agenda utama: survei besar untuk mengukur persepsi publik terhadap etika profesi guru, studi etnografi guna memahami bagaimana guru menegosiasikan dilema etis dalam praktik, evaluasi kebijakan melalui eksperimen untuk menguji efektivitas intervensi, analisis perbandingan internasional untuk menemukan praktik terbaik, serta penelitian jangka panjang yang melacak perubahan kepercayaan publik dari waktu ke waktu. Semua agenda ini bertujuan memvalidasi model triadik menggunakan metode analisis jalur atau structural equation modeling di konteks Indonesia.



Transformasi pendidikan Indonesia menuju kualitas dan martabat yang tinggi tak akan tercapai tanpa guru yang berintegritas dan konsisten menjalankan etika profesi. Di tengah perubahan zaman yang membuat kepercayaan publik terhadap institusi kian rapuh, komitmen bersama memperkuat ekosistem etika profesi guru menjadi kunci strategis untuk menjaga legitimasi sosial lembaga pendidikan dan menciptakan pembelajaran bermakna bagi generasi penerus. Oleh karena itu, investasi dalam pembinaan karakter dan penguatan sistem akuntabilitas etika guru adalah penanaman jangka panjang untuk masa depan pendidikan nasional yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Manap MM, M., S E, S P I Adi Rosadi, S Mohammad Lisanuddin Ramdlani, S P Muhammad Junaedi Mahyuddin, and M P Nurliani Siregar. 2025. *Pendidikan Karakter Dan Moral: Membangun Generasi Berbudi Pekerti Luhur*. PT. Nawala Gama Education.
- Aisyah, Nasya'a Nadyah, and Nur Fitriatin. 2025. "Krisis Moral Dan Etika Di Kalangan Generasi Muda Indonesia Dalam Perspektif Profesi Guru." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5 (1): 329–37.
- Arifin, Zainal. 2010. "Aplikasi Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah Dasar." Artikel Pendidikan. Pdf.
- Zainal Arifin. 2011. "Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum. Bandung: PT Remaja Rosdakarya." ISBN 978–979–692–047–1.
- Fadli, Muhammad Rijal. 2020. "Peran Modal Sosial Dalam Pendidikan Sekolah." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 8 (2): 152–61.
- Firdaus, I C. 2025. *Refleksi Kepemimpinan Sekolah Di Tengah Revolusi AI*. CV Eureka Media Aksara.
- Ginting, Yuni, Verren Gisella, and Audy Arcelya. 2024. "Pemeriksaan Dan Penanganan Pertama Laporan Kekerasan Seksual Di Perguruan Tinggi Berdasarkan Pada Teknik Dan Isu Etik." *Indonesian Journal of Law and Justice* 2 (2): 12.
- Imron Fauzi. n.d. *Etika Profesi Keguruan*.
- Indonesia, Komisi Perlindungan Anak. 2019. "Laporan Kinerja KPAI–2017."
- INDONESIA, PRESIDEN REPUBLIK. n.d. "UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 14 TAHUN 2005 TENTANG GURU DAN DOSEN."
- Khairunnisa, Siti Hana Adlina, Cahya Syaodih, Aan Puspita, and Nani Suryani. 2023. "Perencanaan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di MI Permata Bangsa Bandung." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 6 (2): 760–67.
- Kurniawan, W, S Rohmaniah, and F Saputra. 2025. "Integrasi Prespektif Teologis Dan Pedagogis Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Optimalisasi Pembentukan Karakter Peserta Didik." *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam* 7 (01): 109–22.
- Miles, Matthew B, A Michael Huberman, and Johnny Saldana. 2014. "Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook." (*No Title*).
- Muqtadir, A, R Saputra, and S Hariry. 2025. "Pengaruh Kepercayaan Agama Terhadap Perilaku Sosial Dan Moral Individu." *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 1 (03): 634–42.

- Naibaho, Dorlan, and Nurita Nainggolan. 2025. "Peran Kode Etik Guru Dalam Membangun Profesionalisme Dan Etika Mengajar Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4 (1): 597–607.
- Nuradhawati, Rira, and M Aldi Rahmandika. 2025. *Etika Kepemimpinan Dalam Pemerintahan: Membangun Integritas Dan Kepercayaan Publik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nurman, H, S Sos, and S E Hamsal. 2025. *Ekonomi Dan Etika: Sebuah Pendekatan Filsafat Moral*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.
- R., R Rachmadtullah, T Prasetyo, M Humaira, D Sari, A Samsudin, M Nurtanto, F., and R Zamzam. 2024. "Professional Development for Indonesian Elementary School Teachers: Increased Competency and Sustainable Teacher Development Programs." *F1000Research*. <https://doi.org/10.12688/f1000research.156946.1>.
- Rusman, Abdul Hamid, and R Rosdiana. 2025. "Implementasi Kode Etik Guru Terhadap Proses Pembelajaran." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2 (12).
- Saadah, E, H Hanafiah, and M M Pd. 2024. *Diferensiasi Strategi Dan Metode Pendampingan Pengawas Sekolah Terhadap Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka*. PT Arr Rad Pratama.
- Salsabillah, J, M D Andhini, S Aisya, and A Irma. 2025. "Etika Profesi Sebagai Pilar Penguatan Kompetensi Profesional Guru." *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 2 (01): 1067–72.
- Sardiman, Arief M. 2006. "Interaksi & Motivasi Belajar-Mengajar."
- Sholikah, Marfiatus, and Yetty Faridatul Ulfah. 2023. "Peran Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Religious Siswa Sekolah Menengah Pertama Al Islam 1 Surakarta Tahun Ajaran 2022/2023." *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 18 (2): 137–45.
- Susanto, T T D, E Soraya, A Febriana, and A Muhidin. 2025. *Transformasi Pendidikan Untuk Memerangi Korupsi: Integrasi Filsafat Pendidikan Dan Pedagogi Masa Depan*. Deepublish.
- Suyitno, Suyitno. n.d. "ETIKA PROFESI GURU." EUREKA MEDIA AKSARA.
- Tabo, D A, D A Maksu, M Pantuko, S A Saleh, S Ruhban, and N P I Indriani. 2025. "Kebijakan Pendidikan Dan Advokasi: Membangun Sinergi Antara Dinas Pendidikan Dan Masyarakat Di Kota Gorontalo." *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia* 1 (1): 88–97.
- Tilaar, Henry Alexis Rudolf, and Suratina Dhian Hapsari. 2004. *Multikulturalisme: Tantangan Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo).
- Tilaar, Henry Alexis Rudolf, and Mukhlis. 1999. *Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia*. Remaja Rosdakarya.
- Ulfah, Dhini Yatol. 2023. "Kode Etik Guru Terhadap Peningkatan Kualitas Belajar Siswa."
- Yunus, Muhammad. 2016. "Profesionalisme Guru Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 19 (1): 112–28.